

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKAN PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Drama dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, Kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa Kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Maka dari itu Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan karena dengan dimanfaatkannya Kurikulum pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Kemendikbud (2013:271), pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat strategis sebagai penghela ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia diharapkan bisa menunjang ilmu pengetahuan seiring dengan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif peserta didik terhadap perkembangan zaman.

Selain itu dalam Kurikulum 2013, pengembangan Kurikulum bahasa Indonesia menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Hal ini menganjurkan peserta didik untuk mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Sanjaya (2010: 4) mengemukakan mengenai Kurikulum sebagai berikut.

Pada dasarnya Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni Kurikulum sebagai mata pelajaran, Kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Jadi, Kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran saja melainkan sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar, dan perencanaan program pembelajaran.

Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sangat penting bagi guru, karena di dalam Kurikulum memuat tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan menggunakan Kurikulum sebagai acuan guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Mulyasa (2013:7) mengemukakan mengenai Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter.

Dapat disimpulkan, bahwa Kurikulum merupakan panduan atau pegangan untuk guru dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi Kurikulum. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai alat pembelajaran, sebagai mata pelajaran, sebagai pengalaman belajar, dan Kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Maka dari itu, pemanfaatan Kurikulum sangat diharuskan dalam pembelajaran.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti diadakan adanya perubahan Kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam Kurikulum

terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kemendikbud (2013:6) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (efektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*, kedua kemampuan tersebut sangat membantu sebagai pendukung dalam berlangsungnya pembelajaran.

Dapat diartikan bahwa kompetensi inti adalah terjemahan dari standar kompetensi yang sebelumnya pada Kurikulum KTSP. Kompetensi Inti yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah.

Mulyasa (2013:178) mengemukakan mengenai rumusan kompetensi inti pendidikan menengah sebagai berikut.

- KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI-3: Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural

pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di-sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Fadillah (2014:48), mengemukakan pendapat tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi ini merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada Kurikulum sebelumnya (KTSP).

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Fadillah mengenai kompetensi inti kemampuan siswa untuk mencapai kelulusan sesuai dengan kompetensi inti yang sudah ada. Kompetensi ini juga merupakan bentuk perubahan dari standar kompetensi pada Kurikulum sebelumnya.

Mulyasa (2013:174) mengatakan pendapat tentang kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintahan. Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti juga bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan pengetahuan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Dalam setiap jenjang pendidikan pasti kompetensi dasar karena untuk mengetahui materi apa saja yang akan dipelajari sehingga mudah dan terarah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak berhenti dalam pengetahuannya saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Kemendikbud (2013:8) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai

kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme.

Mulyasa (2007:139) mengungkapkan bahwa kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini diajarkan, tidak dihapalkan, tidak diujikan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut pada pesan-pesan sosial dan spiritual yang terkandung dalam materinya.

Majid (2012:43) mengemukakan mengenai kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar dalam pengetahuan, keterampilan, dan

sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

### **c. Alokasi Waktu**

Proses pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan waktu yang akan dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. Jangka waktu dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Penyesuaiannya waktu dalam kurikulum 2013 disebut dengan alokasi waktu. Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran memproduksi teks ulasan drama 4 x 45 menit atau 4 jam pelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rusman (2010:6) menyatakan alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar. Dari penjelasan tersebut alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai sulit atau tidak, jika sulit akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya. Kompetensi dasar yang mudah akan lebih sedikit alokasi waktu yang dibutuhkan.

Majid (2009:58) mengatakan pendapat tentang alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Alokasi waktu merupakan waktu direncanakan oleh guru untuk siswa

dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Mulyasa (2010:206) menyatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Berdasarkan pengertian alokasi waktu yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan beberapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, dan jumlah pembelajaran yang efektif adalah jumlah jam pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan waktu yang ditentukan. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran memproduksi teks ulasan drama adalah 4 x 45 menit.

#### **d. Memproduksi Teks Ulasan Drama**

##### **1) Pengertian Memproduksi**

Memperoduksi merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada

kegiatan berbahasa ini adalah menulis. Depdiknas (2008: 1103), menghasilkan, mengeluarkan hasil.

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan bahwa pengertian memproduksi adalah menghasilkan produk atau mengeluarkan produk. Produk yang dihasilkan disini adalah produk yang berkaitan dengan menulis.

Zainurrahman (2011:2), mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk social yang memiliki kompetensi. Hal tersebut membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apabila menulis dalam konteks, akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi dan sebagainya.

Banyak orang mengalami kesulitan dalam membiasakan menulis. Karena untuk dapat menulis diperlukan pengetahuan dan penguasaan pengalaman. Pengetahuan sangat penting sebagai bahan penulisan di samping sumber utamanya yakni pengalaman pribadi.

Menurut Tim Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (2008:1497) menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk berpikir, kemampuan ini melahirkan sebuah ide atau gagasan. Untuk mengabadikan gagasan tersebut diungkapkan ke dalam bentuk tulisan.

Tarigan (2008:30), menyimpulkan pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Artinya, menulis merupakan kegiatan seseorang dengan media

kertas dan alat tulis lain yang bisa dilakukan secara sendiri tanpa didampingi orang lain dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja (sejauh situasi itu bisa mendukung).

Berdasarkan kesimpulan definisi di atas bahwa memproduksi adalah proses mengeluarkan hasil dalam proses menulis. Menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka penting bagi para siswa untuk mempelajari keterampilan menulis. Selain dapat meningkatkan kecakapan dalam menulis juga dapat melatih siswa menuangkan ide pikirannya secara logis dan kritis. Maka dapat disimpulkan, menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.

## **2) Langkah-langkah Memproduksi Teks Ulasan Drama/Reviu Film**

Memproduksi merupakan salah satu kegiatan yang berkaitan dengan berbahasa yang menghasilkan sebuah produk, produk yang dihasilkan pada kegiatan berbahasa ini adalah menulis. Menulis melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Selain dapat meningkatkan kecakapan dalam menulis

Menurut Assauri (1985:21), produksi adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan menghasilkan sesuatu barang atau produk. Dengan demikian, produksi ini berkaitan kegiatan produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan suatu gagasan. Produksi juga dapat melatih untuk menuangkan sebuah ide yang kritis.

Kosasih (2013:206) mengemukakan mengenai memproduksi teks ulasan drama sebagai berikut.

Memproduksi teks ulasan drama merupakan kegiatan memberikan ulasan atau sebuah resensi atas suatu karya baik film atau drama. Ulasan disusun sebagai umpan balik dari rasa kritis terhadap apa yang dilihatnya yaitu drama. Ulasan yang berbentuk teks disebut sebagai teks ulasan. Teks ulasan bertujuan sebagai media melontarkan kritikan secara spontan dan santun atas sebuah karya.

Dalam pengkategorian teks, ulasan termasuk ke dalam jenis *discussion*, yakni teks yang berfungsi untuk membahas berbagai pandangan mengenai suatu objek, isu, ataupun masalah tertentu. Ulasan termasuk kedalam argumentatif, karena di dalam teks tersebut disajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi atau penafsiran dan perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukung.

Kemendikbud (2014:151), menyatakan bahwa teks ulasan adalah teks yang berisi ulasan atau penilaian terhadap suatu karya (drama atau film). Mengulas suatu film dan drama mengharuskan untuk bersikap kritis. Sikap kritis ini sangat penting agar ulasan yang ditulis tersebut berkontribusi bagi kemajuan film dan drama itu sendiri.

Dalam kegiatan memproduksi teks ulasan drama/reviu film, terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam membuat teks ulasan drama. Agar dalam membuat teks ulasan drama/reviu film diusahakan agar isinya sesuai dengan yang ada pada film atau drama tersebut, jangan sampai ada yang dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan. Adapun langkah-langkah memproduksi teks ulasan drama sebagai berikut.

- a) Memberikan judul teks ulasan drama/reviu film.
- b) Menuliskan isi pembukaan dari drama/film.
- c) Memberikan hal-hal positif tentang unsur-unsur intrinsik.
- d) Memberikan hal-hal negatif tentang unsur-unsur instrinsik.

- e) Menuliskan isi dari drama/film.
- f) Memberikan komentar drama/film.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membuat atau memproduksi teks ulasan drama, siswa harus bisa beripikir dan melahirkan sebuah ide atau gagasan. Selain dapat melahirkan ide atau gagasan, siswa juga harus mengerti mengenai langkah-langkah memproduksi teks ulasan drama, agar dalam menulis sebuah teks ulasan drama tidak ada yang dilebih-lebihkan atau yang dikurang-kurangkan.

#### **e. Teks Ulasan Drama**

##### **1) Pengertian Teks Ulasan Drama**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran mengenai berbagai teks. Tim Depdiknas (2008:1422), teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran.

Depdiknas (2002:1241) menyatakan bahwa ulasan adalah kupasan, tafsiran, komentar. Ulasan atau resensi biasa dilakukan atas suatu karya disekitar kita sebagai umpan balik dari rasa kritis kita terhadap hal tersebut. Ulasan yang berbentuk teks disebut teks ulasan.

Ulasan yang dibahas ini adalah tentang suatu pementasan drama atau sebuah teks drama. Di dalamnya terdapat sejumlah tafsiran, komentar, ataupun kupasan mengenai objek tertentu. Objek yang lainnya mungkin kita ulas adalah

penayangan film atau drama, mungkin juga buku, lukisan, dan karya-karya lainnya.

Kosasih (2014:204), mengemukakan pengertian teks ulasan sebagai berikut.

Teks ulasan adalah teks yang berisi hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan drama/film tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/penyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar.

Ulasan drama/reviu film adalah jalan untuk mengekspresikan pendapat tentang sebuah drama/film. Tujuan dari kebanyakan ulasan drama/reviu film adalah untuk membantu pembaca dalam memutuskan apakah pembaca akan menonton, menyewa, atau membeli sebuah drama/film.

Kosasih (2013:214) menyatakan bahwa ulasan sebuah drama/film memberikan detail tentang drama/film. Sebuah ulasan drama/reviu film setidaknya harus memuat beberapa hal sebagai berikut.

- a) Identitas film termasuk di dalamnya judul, aktor pemainnya, sutradara, setting utama (waktu dan tempat), dan genre filmnya.
- b) Ringkasan alur/plot film. Selain itu, ulasan drama/reviu film juga berisi pembahasan beberapa bagian dari drama/film yang diulas tanpa meyeritakan bagian akhir cerita dan kejutan-kejutan dalam drama/film yang dapat membuat penonton penasaran.
- c) Pembahasan aspek pembuatan drama/filmnya (film making). Pembahasan ini meliputi bagaimana *acting* pemain, penyutradaraan, *editing*, kostum, desain, set desain, fotografi, dan yang lainnya yang termasuk ke dalam unsur

pembuatan drama/film yang menonjol dalam drama/film yang diulas.

- d) Tanggapan dan penelitian tentang drama/film. Tanggapan ini meliputi bagaimana opini penulis tentang kualitas drama/film serta saran kepada pembaca.

Teks ulasan drama/reviu film adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap drama/film. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh, dan penokohan, bahkan pengambilan gambar pada drama/film turut diperbincangkan. Tujuannya, untuk mengetahui kualitas, kelebihan serta kekurangan yang dimiliki karya sastra tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memproduksi ulasan drama/reviu film adalah kegiatan menghasilkan suatu tulisan yang bertujuan untuk mengulas, menimbang, dan menilai drama/film. Tulisan ini dapat pula disebut resensi drama/film.

## **2) Struktur Teks Ulasan Drama**

Dalam menulis teks ulasan drama harus menerapkan struktur penulisan dengan sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, penulis teks ulasan drama mempunyai struktur ulasan drama berupa cerita ataupun narasi singkat. Kosasih (2014:206) memiliki struktur teks ulasan drama/reviu film adalah sebagai berikut.

- a) Pengenalan Isu

Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/drama) yang ada didalamnya berupa judul sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang bisa disebut juga sinopsis.

b) Paparan Argumen

Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perpektif tertentu pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.

c) Penilaian dan Rekomendasi

Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan pentingnya pengapresiasiannya.

Kemendikbud (2014:151) menyatakan bahwa struktur dalam sebuah teks ulasan drama adalah sebuah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap film atau drama. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, analisis, yang berhubungan dengan unsur instrinsik. Struktur dalam teks ulasan drama sebagai berikut.

- a) Orientasi adalah berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas.
- b) Tafsiran adalah berisi pandangan sendiri mengenai karya atau benda yang diulas.
- c) Evaluasi adalah penulis mengevaluasi sebuah karya, penampilan, dan produksi.
- d) Rangkuman adalah memberikan ulasan akhir yang berisi simpulan karya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks ulasan drama memang berbeda tetapi di dalamnya sama, kerana dalam menulis sebuah teks ulasan drama harus memerlukan adanya struktur yang pas untuk di tuangkan menjadi sebuah tulisan teks ulasan drama. Di dalam teks

ulasan drama tersebut, harus adanya sebuah kritikan atau sebuah ide dalam penulisan teks ulasan drama. Perhatikan pula penggunaan sebuah penulisan atau kata-kata teknis dalam teks drama tersebut.

### **3) Ciri-ciri Kebahasaan Teks Ulasan Drama**

Teks ulasan drama/reviu film memiliki ciri-ciri kebahasaan. Sebagaimana yang lazim digunakan dalam teks ulasan drama, seperti ketepatan penggunaan kata sifat, kata-kata bermakna perincian, dan kata-kata teknis bidang drama tersebut. Ketepatan yang dimaksud dapat berkenaan dengan makna, konteks penggunaan, ataupun ejaan/tanda baca. Kosasih (2014:215) menyatakan bahwa ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- a) Kata istilah merupakan kata atau gabungan kata yang mengungkapkan makna yang khas dalam bidang tertentu.
- b) Kata asing merupakan kata atau gabungan kata dari bahasa asing yang digunakan dalam penyebutan suatu istilah.
- c) Antonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Contoh: siang malam, pergi datang, dan sebagainya.
- d) Verba merupakan nama lain dari kata kerja, yaitu kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan. Verba dalam teks ulasan drama/reviu film memiliki dua macam, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba pasif adalah kata kerja yang diawali imbuhan di-, sedangkan verba aktif adalah kata kerja yang diawali imbuhan me-.

### Contoh Verba

Kata Dasar	Verba Pasif di-	Verba Aktif me-
Kembang	Dikembangkan	Mengembangkan
Paku	Dipaku	Memaku
Acu	Diacu	Memacu

- e) Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina (kata benda) yang lain. Jadi, pronomina yaitu kata ganti benda. Contohnya:  
Namun, keinginan Rara itu memaknai sebagai keinginan yang berlebihan ketika ia dihukum dengan kompensasi yang harus dibayarnya.
- f) Nomina adalah kata lain dari kata benda, yang merupakan kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapat bergabung dengan kata tidak. Biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina yang dibahas di dalam teks ulasan drama/reviu film yaitu nomina turunan dan nomina dasar. Selain itu, jenis kata ini juga dapat dikelompokkan menjadi kata benda khusus atau nama diri adalah kata benda yang mewakili suatu entitas tertentu misalnya, *Jakarta*. Dalam kata benda umum adalah sebaliknya, menjelaskan suatu kelas entitas misalnya, *kota*.

### Contoh Nomina Dasar

Nomina Dasar	
Nomina Umum	Nomina Khusus
Film	Sanggar

Rumah	Hollywod
Impian	Ainun (tokoh)

### Contoh Nomina Turunan

Nomina Turunan				
Pe + N	Peng + N + an	N + an	Per + an	Ke + N + an
Penanda	Penolakan	Impian	Pertemuan	Kebutuhan
Pelari	Pengajaran	Jalanan	Peraian	Keyakinan

- g) Adjektiva merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, dan binatang.

### Contoh Adjektiva

Adjektiva	Frasa Adjektifa
Kumuh	Pemukiman kumuh
Kering	Jiwanya kering

- h) Konjungsi merupakan kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antar kalimat. Adapun konjungsi yang dibahas dalam teks ulasan drama/reviu film, yaitu:

- (1) Konjungsi kordinatif (dan, atau, tetapi)

Contohnya: antara si miskin dan si kaya

(2) Konjungsi subordinatif (sesudah, sebelum, sementara, jika, agar, supaya, meskipun, sebab, karena, maka, sebagai, alih-alih)

Contohnya: Mereka harus bersyukur dengan yang mereka punya, sementara Rara tidak punya apapun.

(3) Konjungsi koleratif (baik....maupun....; tidak hanya.... tetapi....; demikian....sehingga....; jangan.... pun....)

Contohnya: tidak hanya presiden dan pemerintah, tetapi rakyat pun harus ikut serta membangun Negara.

(4) Konjungsi antar kalimat (sungguhpun demikian, sekalipun demikian, meskipun demikian, selanjutnya, sesudah itu, di samping itu, sebaliknya, akan tetapi)

Contohnya: meskipun demikian Zainudin tak pantang menyerah.

- i) Preposisi merupakan kata yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Biasanya terdapat di depan nomina. Kata yang merupakan preposisi yaitu: di, ke, pada, dari, secara, bagi.
- j) Artikel dalam teks ulasan drama/reviu film merupakan kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina, misalnya seperti kata Sang dan Si.
- k) Kalimat simpleks merupakan kalimat yang memiliki satu verba utama, sedangkan kalimat kompleks merupakan kalimat yang memiliki dua verba utama atau lebih.

#### **4) Kaidah Penulisan Teks Ulasan Drama**

Dalam penulisan teks ulasan drama menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks ulasan drama yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Menurut Kosasih (2014:208) mengemukakan kaidah penulisan teks ulasan drama sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/drama.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek.
- 3) Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula oleh fakta. Kehadiran fakta berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas pendapat.
- 4) Sebagai suatu ulasan film/drama, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis di bidang itu.

Mengulas suatu karya tentu mengharuskan untuk berpikir lebih kritis. Dengan kritik, saran, dan opini mengenai teks ulasan drama, itu berarti kita sudah berkontribusi guna kemajuan drama tersebut.

Alwi (2003:5) menyatakan bahwa ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang masing-masing pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini, dapat disebut langgam atau gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara atau terhadap pembacanya.

Ragam bahasa menurut sarannya lazim dibagi atas ragam lisan, atau ujaran, dan ragam tulisan. Karena tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian, maka soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menulis sebuah teks ulasan drama, tidak bisa kita menulisnya asal-asalan atau tidak memiliki ragam bahasa termasuk ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa juga tidak lepas dari kata kerja, kata sifat, kata asing, kalimat kompleks dan lain-lain.

Maka dari itu, ragam bahasa tulisan ini penting dalam membuat atau menulis sebuah karya termasuk menulis atau membuat sebuah teks ulasan drama.

## **f. Media Koleksi Foto**

### **1) Pengertian Media Koleksi Foto**

Media adalah alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media merupakan hal cukup penting, karena dalam kegiatan belajar ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai alat.

Ginting (2012:146) mengatakan bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.

Segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan. Alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak agar dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Menurut Daryanto (2013: 117) menyatakan media koleksi foto atau media foto adalah salah satu media pengajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu sebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinnya.

Penyajian foto yang diambil berdasarkan topik atau peristiwa berdasarkan topik atau peristiwa yang dibutuhkan sehingga terseusun . Setiap gambar foto tersebut mampu ‘bercerita’ dengan maksud mengambil suatu makna yang ada pada gambar tersebut.

Menurut Tim Depdiknas (2008:714) menyatakan bahwa koleksi adalah kumpulan (gambar, benda bersejarah dan lukisan) yang sering dikaitkan dengan minat atau hobi objek yang lengkap. Suatu koleksi yang baik dan mempunyai koleksi yang lengkap mengenai gambar, benda bersejarah dan lukisan bisa membantu dalam proses mengoleksi sesuatu hal sehingga dalam proses belajar pun memadai bagi peserta didik.

Menurut Tim Depdiknas, (2008:397) menyatakan bahwa foto adalah potret, gambaran, bayangan, dan pantulan.

Foto atau gambaran yang dibuat dengan kamera atau peralatan fotografi lainnya. Selain itu foto dan potret juga sering digunakan sebagai kiasan. Secara kategorisasi foto juga harus dibedakan menjadi beraga. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan pembuatan dan pemanfaatannya.

Dari kelima pengertian tentang media, koleksi, dan foto di atas dapat disimpulkan bahwa media koleksi foto adalah alat bantu untuk proses belajar, sehingga mampu menyalurkan segala sesuatu hal kepada siswa dan siswa pun akan mudah mengerti apa yang di terangkan. Siswa juga bisa memiliki ide atau gagasan dan bisa beripikir lebih kritis dari sebelumnya.

## **2) Langkah-langkah Media Koleksi Foto**

Fungsi foto untuk bahan pembelajaran. Hal ini sering dilakukan, baik ketika adanya persentasi dan lain-lain. Melalui foto-foto yang dibuat dalam kurun waktu tertentu, akan dapat diketahui, apakah penggunaan yang dibuat sesuai dengan rencana atau melenceng dalam pembelajaran.

Daryanto (2013:3) menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme tentang belajar tersebut, maka prinsip media pembelajaran menempati posisi cukup strategis dalam rangka mewujudkan *ivent* belajar secara optimal. *Ivent* belajar yang optimal merupakan salah satu indikator untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal pula.

Hasil belajar yang optimal juga merupakan salah satu cerminan hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas memerlukan sumber daya guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ginting (2012:146) mengatakan bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya.

Dalam proses belajar, media sangat perlu digunakan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri seseorang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi kerana adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Arsyad (2013:3) mengemukakan mengenai media koleksi foto sebagai berikut.

Media menunjukkan fungsi dan perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media.

Daryanto (2013:118) menyatakan, langkah-langkah media koleksi foto sebagai berikut.

- a) Guru membuka pelajaran terlebih dahulu membacakan teks-teks atau pesan yang terdapat dalam media secara keseluruhan.
- b) Melalui bimbingan guru, siswa membaca teks-teks yang terdapat dalam media.
- c) Guru menerapkan materi pelajaran dengan mengupas satu demi satu dikemas dalam media dan siswa mengamati foto yang terdapat didalamnya.
- d) Guru memilih siswa mempraktekkan apa yang terdapat dalam media koleksi foto.
- e) Peserta didik menulis atau memproduksi sebuah tulisan yang terdapat dalam media sambil mengingat isi materi yang disampaikan.
- f) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pengajaran yang terdapat dalam media.
- g) Guru mengadakan evaluasi sesuai dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran mengenai pembelajaran media koleksi foto, maka guru harus mengetahui adanya langkah-langkah atau cara pelaksanaan pembelajaran.

### **3) Kelebihan dan Kekurangan Media Koleksi Foto**

Dalam bentuk kegiatan apapun kekurangan dan kelebihan itu pasti ada, begitu juga dengan media koleksi foto yang digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama. Kelebihan dan kekurangan media koleksi foto sebagai berikut.

Media koleksi foto mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media yang lain, karena dengan media ini dapat mempermudah pembelajaran khususnya pada memproduksi teks ulasan drama. Media koleksi foto juga mampu membangkitkan imajinasi siswa dalam berbahasa pada menulis teks ulasan drama.

Terlepas dari kelebihan media koleksi foto, media ini juga mendapati kekurangan dalam penggunaannya. Gambar foto bisa dipergunakan baik untuk tujuan pengajaran individual, kelompok kecil maupun untuk kelompok besar yang dibantu dengan proyektor opek.

Daryanto (2013:109-110) menyatakan kelebihan dan kekurangan media koleksi foto sebagai berikut.

a) Kelebihan Media Koleksi Foto

- (1) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar, karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- (2) Harganya relatif murah dari pada jenis-jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya.
- (3) Gambar fotografi atau gambar foto bias digunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu.
- (4) Gambar fotografi atau gambar foto dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Menurut Edgar Dale dalam Daryanto (2013:109), menyatakan bahwa gambar fotografi dan gambar foto dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambing kata (*verbal symbols*) beralih kepada tahapan yang lebih kongkret yaitu lambing visual (*visual symbols*).

b) Kekurangan Media Koleksi Foto

- (1) Beberapa gambarnya sudah cukup memadai akan tetapi tidak cukup besar bila dipergunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali bilamana diproyeksikannya melalui proyektor.
- (2) Gambar fotografer atau gambar foto adalah bedimensi dua, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga. Kecuali bilamana dilengkapi dengan beberapa gambar untuk objek yang sama atau adegan yang diambil dilakukan dari berbagai sudut pemotretan yang berlainan.
- (3) Gambar fotografer atau gambar foto bagaimana pun indahnya tetap tidak memeplihatkan gerak seperti halnya gambar hidup. Namun demikian, beberapa gambar foto yang disusun secara berurutan dapat memberikan kesan gerak dapat saja dicobakan, dengan maksud guna.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan ada beberapa kriteria dalam memilih gambar yang memenuhi persyaratan bagi tujuan

pengajaran. Dalam hal ini guru hendaknya menetapkan kegunaan gambar yang secara relatif memadai dan memilihnya terbaik untuk tujuan khusus pengajaran. Dari sudut pandang ini ada dua macam pertimbangan, pertama dari sudut pendidikan dan kedua dari sudut seni.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks ulasan drama/reviu film dan penelitian yang menggunakan media koleksi foto telah penulis temukan, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks ulasan drama/reviu film dengan media koleksi foto yaitu dalam memproduksi teks ulasan drama/reviu film berdasarkan struktur, ciri-ciri dan kaidah penulisannya. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut. Maka perlu diadakannya penelitian mengenai teks ulasan drama, dan dapat memfokuskan pada memproduksi teks ulasan drama.

**Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian Ini**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Jenis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Yunia	Pembelajaran	Skripsi	Hasil perhitungan pretes yakni
Ertiana (115030167)	memproduksi teks ulasan drama		dapat dilihat persentasi hasil pretes memproduksi teks

	<p>menggunakan metode <i>Assesment Search</i> pada siswa kelas XI SMA Negeri I Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>		<p>ulasan secara keseluruhan. Siswa yang menjawab benar sebanyak 39,5 %. Sedangkan yang menjawab salah sebanyak 60,5 %.</p> <p>Hasil perhitungan postes diketahui dari persentasi dari data hasil postes yang dibandingkan dengan pretes. Dari data postes diketahui bahwa sebanyak 39,5 % siswa dapat menjawab soal yang benar, persentasi tersebut meningkat menjadi 75%.</p>
<p>Nurfitriani Rachmawati SP.d</p>	<p>Pembelajaran Memproduksi Ulasan Film Menggunakan Teknik <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Bandung.</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Hasil nilai rata-rata pretes sebesar 4,93 dan nilai rata-rata postes 7,45. Peningkatannya sebesar 2,52. Teknik <i>Mind Mapping</i> tepat digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan film. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil</p>

			$t_{hitung}$ sebesar 13,8, $t_{tabel}$ sebesar 2,04 pada tingkat kepercayaan 95%, dan db sebesar 30.
Gina Awaliyah (115030180)	Pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita ulang drama dengan menggunakan model <i>Numbered Heads Together</i> pada siswa kelas XI SMKN 11 Bandung.	Skripsi	Hasil penelitian pretes yaitu dapat diperoleh skor terendah sampai skor tertinggi. Pretes yaitu 1,82 sebanyak 1 siswa. Hasil nilai tertinggi penelitian postes, yaitu skor 3,01

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian penulis dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan dan persamaan. Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran memproduksi teks ulasan drama/reviu film. Perbedaannya adalah dari segi kompetensi yang diteliti penulis yaitu memproduksi teks ulasan drama/reviu film dengan menggunakan media koleksi foto, sedangkan penelitian terdahulu memproduksi teks ulasan film, menggunakan teknik, metode, dan model dalam judulnya. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan pada memproduksi teks ulasan drama dan membuat peserta didik mampu berpikir kritis dalam hal apapun.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

Penentuan kerangka berfikir oleh peneliti akan sangat membantu dalam menentukan arah penelitian. Kerangka berpikir mengenai hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada deskripsi teoritis.

Konsep dalam hal ini merupakan suatu abstrak atau gambaran yang dihubungkan dengan menggeneralisasi suatu pengertian. Oleh karena itu, konsep tidak dapat diamati dan diukur secara langsung. Agar konsep ini dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut dijabarkan terlebih dahulu menjadi variabel-variabel.

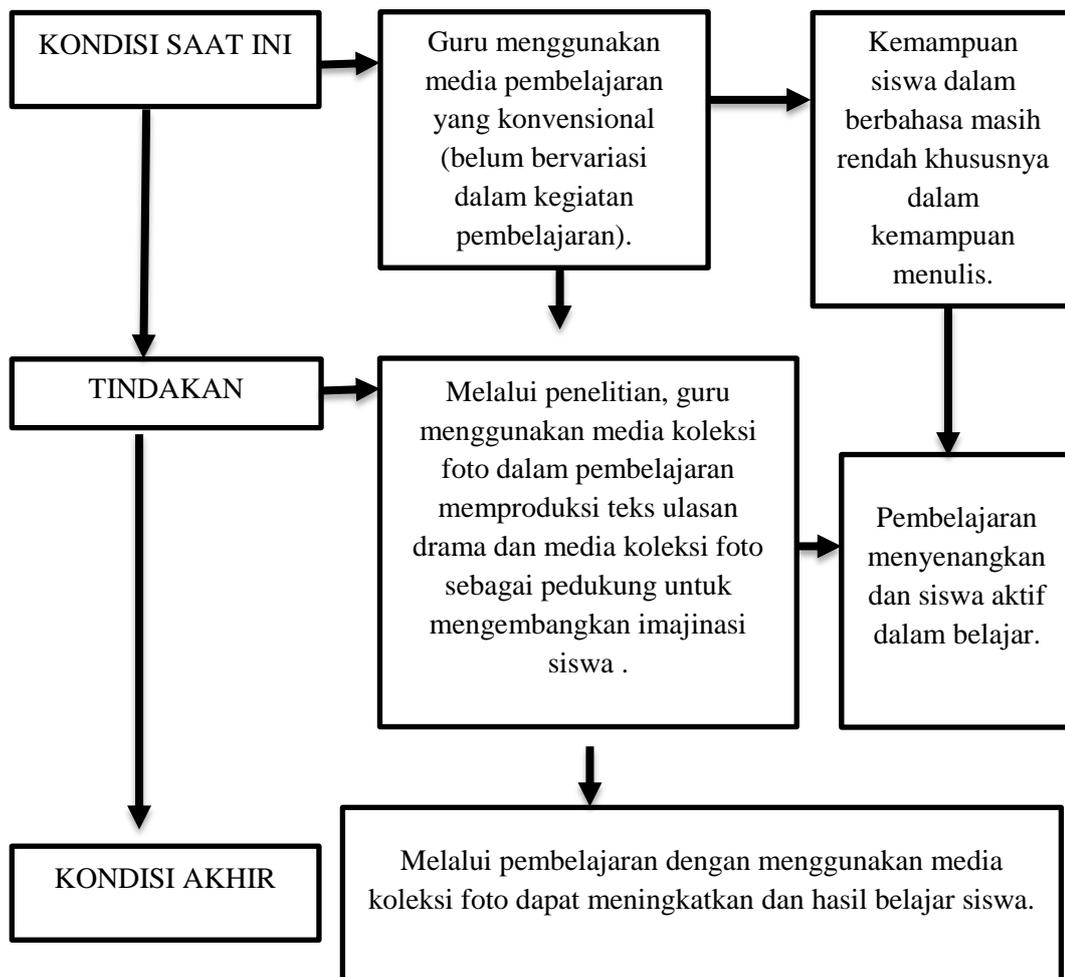
Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan media koleksi foto untuk menumbuhkan minat baca siswa dalam menulis teks ulasan drama. Mengapa demikian, karena dengan media tersebut anak lebih aktif dan giat untuk membaca serta menentukan sendiri informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Kerangka pemikiran dibuat agar penulis mampu mengetahui permasalahan saat ini yang kompleks terjadi khususnya pada bidang pendidikan.

Pembelajaran memproduksi teks ulasan drama berkaitan dengan masalah-masalah yang ada pada bidang pendidikan, kaitannya yang ada pada permasalahan

yang penulis yaitu akan dipaparkan pada kerangka pemikiran. Berikut adalah kerangka pemikiran yang telah penulis rumuskan.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



Setiap proses belajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi, permasalahan terjadi diakibatkan kondisi pembelajaran yang terjadi kurang baik. Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan media pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan media koleksi foto untuk

menumbuhkan minat baca siswa dalam menulis teks ulasan drama. Agar siswa mampu menuangkan sebuah gagasan atau ide dalam bentuk tulisan. Bila peserta didik mampu menuangkan sebuah gagasan atau ide maka peserta didik mampu berpikir kritis atas sesuatu hal yang dilihat atau dibacanya.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Kesulitan Membaca, SBM Bahasa Sastra dan Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkuliah Bermasyarakat) di antaranya: KPB, PPL 1 (*Micro Teaching*) sebanyak 148 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran memproduksi teks ulasan drama terdapat dalam salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMA kelas XI MIA.

- c. Media koleksi foto merupakan suatu cara penyampaian atau memberikan informasi dengan cara memerintahkan siswa untuk bertukar gagasan tentang informasi yang telah siswa dapatkan dengan siswa lainnya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran memproduksi teks ulasan drama terdapat kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MIA SMA Al-Falah Kota Bandung dengan menggunakan media koleksi foto.

## **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itu di dalam melaksanakan penelitian ini dituntut kemampuan untuk dapat merumuskan hipotesis dengan jelas. Hipotesis ini digunakan untuk menjelaskan kedudukan masalah yang akan dicarikan pemecahannya. Hipotesis penelitin ini dapat dituliskan dalam pernyataan berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan media koleksi foto di kelas XI MIA SMA Al-Falah Bandung.
- b. Siswa kelas XI MIA SMA Al-Falah mampu memproduksi teks ulasan drama dengan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan teks ulasan drama dengan tepat.
- c. Media koleksi foto sangat efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama di kelas XI MIA SMA Al-Falah Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, khususnya pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan media koleksi foto. Selain itu, siswa mampu untuk memproduksi teks ulasan drama berdasarkan struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan.

Dengan demikian penelitian tersebut, karena masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran bahasan Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis.